

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA
PADA SINETRON *PREMAN PENSIUN***

Veria Septianingtias
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
verianingtias@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prinsip kerja sama pada sinetron *Preman Pensiun* dilihat dari pelanggarannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tuturan dalam tayangan *Preman Pensiun* berdasarkan pelanggaran pada prinsip kerja sama yang meliputi *maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Rahardi, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni (1) metode penyediaan data dan (2) metode analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dan catat. Kajian data pada penelitian ini menggunakan metode padan yang bersifat pragmatik (Sudaryanto, 1993:13). Sumber data penelitian ini adalah sinetron *Preman Pensiun episode 6*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat enam data percakapan yang mengandung pelanggaran pada prinsip kerja sama dilihat dari situasi dan identitas penuturnya. Pelanggaran prinsip kerja sama pada data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa percakapan yang digunakan bertujuan untuk membuat penonton terhibur.

Kata Kunci: Pelanggaran, Prinsip Kerja Sama, Pragmatik, *Preman Pensiun*.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu aspek penting dalam berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan upaya menjalin hubungan dengan mitra tutur agar mendapatkan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Informasi yang jelas tidak terlepas dari konteks yang disampaikan. Contoh konkretnya adalah dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan menyampaikan informasi dengan mitra tutur tentu akan memperhatikan situasi pada saat tuturan itu disampaikan. Hal tersebut juga tampak pada tuturan yang terjadi di media televisi. Televisi merupakan media yang berfungsi sebagai sarana informasi. Melalui televisi, kita dapat mengetahui banyak hal yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Selain menjadi media informasi, televisi juga berperan sebagai media hiburan untuk masyarakat, seperti pada sinetron *Preman Pensiun*. Sinetron *Preman Pensiun* merupakan salah satu acara yang ditayangkan di Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Sinetron tersebut menceritakan tentang sosok Bahar sebagai tokoh utama. Bahar merupakan pimpinan kelompok preman yang menguasai sebuah kawasan, pasar, dan jalanan di kota Bandung. Sinetron tersebut dikemas dengan latar belakang budaya sunda yang tampak pada lokasi, penataan musik, dan dialek sunda yang khas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tayangan sinetron *Preman Pensiun* mengandung nilai sosial, yaitu nilai kebaikan dan keburukan dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat kita pahami dengan memperhatikan tindakan dan tuturan yang disampaikan oleh pemain sinetron. Dengan memahami tindakan dan tuturan kita dapat memahami maksud dari tujuan/pesan yang disampaikan pada tayangan sinetron *Preman Pensiun*. Dalam

penelitian ini, peneliti akan menganalisis tuturan dalam tayangan *Preman Pensiun* berdasarkan pelanggaran pada prinsip kerja sama yang meliputi *maksim kuantitas*, *maksim kualitas*, *maksim relevansi*, dan *maksim pelaksanaan*. Prinsip kerja sama merupakan aspek penting agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik dan lancar (Allan, 1986). Dalam proses komunikasi, kerja sama yang baik tidak terlepas dari kesantunan berbahasa. Alasan peneliti menggunakan tuturan pada sinetron *Preman Pensiun* karena dalam sinetron tersebut menceritakan kisah preman dan kelompoknya yang berupaya menjadi anggota masyarakat yang baik dan tidak lagi melakukan tindakan buruk, seperti mencopet. Setelah peneliti amati, penggunaan bahasa yang disampaikan oleh pemain tidak sedikit terdapat pelanggaran pada prinsip kerja sama.

2. Landasan Teori dan Metode

1) Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Rahardi, 2005) yang meliputi Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*), Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*), Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*), dan Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*). Prinsip Kerja Sama merupakan bagian dari ilmu Pragmatik. Prinsip kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi agar proses komunikasi berjalan baik dan lancar. Berikut ini adalah maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama menurut Grice (1975).

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta tersebut harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan demikian, untuk bertutur yang santun, maksim kualitas seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

c. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

d. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Seorang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

2) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong (2000:5) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni (1) metode penyediaan data dan (2) metode analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dan catat. Kajian data pada penelitian ini menggunakan metode padan yang bersifat pragmatik (Sudaryanto, 1993:13). Cara analisis yang diterapkan dalam penelitian ini tidak terlepas dari konteks dan mitra wicara sebagai alat penentunya. Sumber data penelitian ini adalah sinetron *Preman Pensiun episode 6*. Data diunggah dari Youtube pada tanggal 20 Oktober 2015.

3. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada pelanggaran dalam prinsip kerja sama yang terjadi di sinetron *Preman Pensiun episode 6*. Berdasarkan hasil klasifikasi dan reduksi data, pada episode 6 sinetron *Preman Pensiun* terdapat tujuh data percakapan yang dianalisis sebagai berikut.

1) Data 1

Percakapan antara Kang Bahar dan Supirnya (Amin) di teras rumah.

- Amin : “Pak, teh Kinanti sudah berangkat tapi mobilnya ketinggalan”
Kang Bahar : “Bukan ketinggalan, ditinggal!”
Amin : “Mobilnya ga apa-apa kan Pak?”
Kang Bahar : “Dia mau naik angkot”
Amin : “Teh Kinanti mau naik angkot?”
Kang Bahar : “Kamu gak usah banyak tanya, tutup lagi pintu pagar!”

Percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran pada maksim relevansi. Pelanggaran terlihat pada saat Amin bertanya, “Mobilnya ga apa-apa kan Pak?” dan Kang Bahar menjawab “Dia mau naik angkot”. Selanjutnya pelanggaran maksim relevansi juga terjadi pada saat Amin bertanya, “Teh Kinanti mau naik angkot?” dan Kang Bahar menjawab “Kamu gak usah banyak tanya, tutup lagi pintu pagar!”. Percakapan di atas tidak menunjukkan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan. Jawaban yang disampaikan tidak relevan dengan pertanyaan sehingga tuturan tersebut melanggar maksim relevan.

2) Data 2

Percakapan Kang Mus dan istrinya (Esih) di ruang tamu.

- Kang Mus : (selesai berbicara di telepon genggam dengan temannya)
Esih : “Ada apa atuh Kang?”
Kang Mus : “Gak ada apa-apa”
Esih : “Gak mungkin!”

Kang Mus : “Ini urusan kerjaan, sana kamu urusin dapur aja!”

Percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran pada maksim kualitas. Pelanggaran terlihat pada saat Kang Mus menanggapi tuturan Esih istrinya dengan mengatakan, “Ini urusan kerjaan, sana kamu urusin dapur aja!”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa Kang Mus tidak menyampaikan informasi secara nyata. Dalam maksim kualitas, seharusnya Kang Mus menceritakan kepada istrinya mengenai perbincangannya dengan temannya melalui telepon genggam. Akan tetapi, Kang Mus menyampaikan hal yang berbeda untuk mengalihkan rasa penasaran istrinya.

3) Data 3

Percakapan antara Junaidi, Saep, dan Ubed di komplek perumahan warga.

Junaidi : “Gimana, dah dapet kerja belum?”

Saep : “Pasti belum”

Ubed : (meringis)

Percakapan di atas menunjukkan pelanggaran maksim relevan dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim relevan terjadi pada saat Junaidi bertanya kepada Ubed, namun Saep yang menjawabnya. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang tidak relevan antara penanya dengan jawaban yang dijawab oleh Saep. Setelah Saep menanggapi, Ubed melakukan tindakan dengan *meringis* namun tidak mengatakan sesuatu. Kejadian tersebut merupakan pelanggaran pada maksim pelaksanaan karena Ubed tidak memberikan informasi secara jelas atas pertanyaan dan tanggapan yang dituturkan oleh dua temannya.

Saep : “Mending jadi partner saya lagi, nyopet lagi, penghasilannya gak terbatas, liburanya bebas”

Ubed : “Gak ah!”

Saep : “Kepala batu, dasar!”

Percakapan di atas menunjukkan pelanggaran maksim kualitas. Pernyataan Saep kepada Ubed merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas karena Saep menyampaikan sesuatu yang tidak nyata dan tanpa basa-basi menyampaikan pernyataan bahwa Ubed adalah orang yang keras kepala (berkepala batu). Pernyataan tersebut merupakan tuturan yang kasar dalam sebuah komunikasi walaupun hubungan antara Saep dan Ubed dekat.

4) Data 4

Percakapan antara Junaidi, Saep, dan Dewi di markas Copet.

Junaidi : “Jadi copet itu harus yang punya *feeling*, harus tau orang yang dompetnya isi sama yang tidak. Sudah biasa orang gaya isi dompetnya cuma KTP aja. Kadang-kadang justru yang kumel yang isi dompetnya tebal, ya?”

Saep : “Iya”

Junaidi : “Sekarang udah tau kan?”

Dewi : “Ah, yang kayak gitu mah dari dulu mah aku udah tau”

Saep : (tertawa)

Percakapan di atas menunjukkan pelanggaran pada maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Situasi yang terjadi pada percakapan di atas yakni Junaidi merupakan bos copet yang sedang mencari anggota baru sebagai rekan Saep untuk beraksi. Dewi adalah calon anggota baru yang dibawa Saep ke markas. Sebagai bos copet, Junaidi memberikan arahan kepada Dewi dan Saep. Pelanggaran maksim relevansi pada percakapan di atas yaitu pada saat Dewi menanggapi arahan dari Junaidi. Dewi tidak memberikan kontribusi yang relevan dan tidak dapat bekerja sama atas arahan dari Junaidi padahal Junaidi adalah calon bosnya.

Sementara itu, pelanggaran maksim pelaksanaan pada percakapan di atas yaitu pada saat Saep *tertawa* tanpa mengucapkan sesuatu. Tindakan tersebut ia lakukan karena melihat bosnya tidak merespon baik oleh calon anggota baru, yaitu Dewi. Pada maksim pelaksanaan, peserta tutur mampu memberikan informasi yang jelas dan tidak kabur. Hal tersebut tidak dilakukan oleh Saep.

5) Data 5

Percakapan antara Kinanti dan Adit di Perusahaan tempat mereka bekerja.

Adit : “Kinan, makan siang yuk?”

Kinanti : “Aku ada janji sama temen aku”

Adit : “Boleh ikut gak?”

Kinanti : “Hah..”

Adit : “Boleh kan? Masa gak boleh sih.. Ya? Yuk!”

Kinanti : (Diam)

Percakapan di atas menunjukkan pelanggaran pada maksim pelaksanaan. Pelanggaran dilakukan oleh Kinanti. Pada percakapan di atas, Kinanti tidak memberikan kontribusi yang relevan atas ajakan Adit. Dia hanya merespon dengan tuturan “Hah..” dan diam. Sikap kinanti menunjukkan kontribusi yang tidak jelas atau kabur.

6) Data 6

Percakapan antara Kang Mus dan Komar di tempat nongkrong.

Kang Mus : “Jam berapa sekarang?”

Komar : (jalan ke depan kemudian melihat matahari)

Kang Mus : “Ngapain kamu?”

Komar : “Liat matahari, biar tau sekarang jam berapa. Jam 4 lewat $\frac{1}{4}$ ”

Kang Mus : “Kamu punya *handphone* kan?”

Komar : “Punya Kang, akang kan sering nelpon saya”

Kang Mus : “coba lihat jam berapa sekarang!”

Percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran pada maksim pelaksanaan dan maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi pada saat Kang Mus bertanya, “Jam berapa sekarang?” dan pelanggaran dilakukan oleh Komar, yakni saat dia berjalan kemudian melihat matahari. Tindakan yang dilakukan oleh Komar merupakan tindakan yang tidak memiliki kontribusi secara jelas dan tidak mengatakan sesuatu atas pertanyaan dari Kang Mus sehingga Kang Mus bertanya kembali “Ngapain kamu?”.

Sementara itu, pelanggaran pada maksim kuantitas terjadi pada saat Kang Mus bertanya, “Kamu punya *handphone* kan?” dan Komar menjawab, “Punya Kang, akang kan sering nelpon saya”. Jawaban dari Komar melanggar prinsip kuantitas karena ia melebihi jawaban/informasi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya (Kang Mus).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, pelanggaran prinsip kerja sama pada sinetron *Preman Pensiun* adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam penelitian ini terdapat enam data yang menunjukkan pelanggaran pada prinsip kerja sama dilihat dari situasi dan identitas penuturnya, yang meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.
- 2) Pelanggaran prinsip kerja sama pada data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa percakapan yang digunakan bertujuan untuk membuat penonton terhibur.

Dalam sinetron *Preman Pensiun* terdapat aspek-aspek penting yang perlu dikaji, khususnya dari segi keahasaannya, seperti tingkat tutur berbahasa, implikatur percakapan, prinsip kesantunan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh kajian kebahasaan yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Grice, H.P., 1975. “*Logic and Conversation*”, *Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.